

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin**Volume 3, Nomor 2, February 2025, P. 244-251**E-ISSN: [2986-6340](https://doi.org/10.5281/zenodo.14874593)

Licenced by CC BY-SA 4.0

Doi: <https://doi.org/10.5281/zenodo.14874593>**Struktur Batin dalam Puisi “Tuhan, Aku Cinta Padamu” Karya W.S Rendra, dan “Dongeng Kucing” Karya Sapardi Djoko Damono****Mira Nusantriani Azzahra¹**¹Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah JakartaEmail: mirans.azhra320@mhs.uinjkt.ac.id¹**Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini untuk mengeksplorasi lebih lanjut bagaimana tema ketuhanan, kehidupan bahkan kematian yang dihadirkan dalam puisi kontemporer. Fokus utama adalah pada analisis struktur batin, gaya bahasa, dan simbolisme yang digunakan oleh penyair untuk mengungkapkan konsep ketuhanan, kematian, serta pengalaman hidup. Secara khusus, jurnal ini akan membahas bagaimana puisi bertemakan ketuhanan, kematian, serta nilai-nilai kehidupan ini dapat menjadi cermin dari pergulatan spiritual individu, sekaligus menjadi medium untuk menyampaikan pesan moral yang relevan dengan tantangan zaman. Dengan pendekatan kualitatif dan pendekatan semiotik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam memahami dinamika puisi religius serta relevansinya dalam konteks kehidupan modern. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotika menurut pandangan Charles Sanders Peirce seorang filsuf dari Amerika, yaitu menganalisis teks puisi berdasarkan gagasan dan tanda atau simbol yang terkandung di dalam teks puisi yang akan diteliti. Penelitian ini menggunakan objek kajian yakni, puisi "Tuhan, Aku Cinta Padamu" karya W.S. Rendra, dan "Dongeng Kucing" karya Sapardi Djoko Damono sebagai sumber data sekunder. Dalam menganalisis data, peneliti mengkomparasikan makna yang terkandung dalam puisi "Tuhan, Aku Cinta Padamu" karya W.S. Rendra, dan "Dongeng Kucing" karya Sapardi Djoko Damono serta mengkaji makna ketuhanan serta kematian yang terdapat dalam puisi tersebut. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca, catat dan Teknik analisis isi. Setelah diteliti dan dianalisis, peneliti mendapatkan hasil dari penelitian kali ini, bahwa adanya kesamaan tema serta makna dalam kedua puisi tersebut, yakni membahas mengenai ketuhanan, kematian, serta bagaimana seharusnya manusia menggunakan waktunya di dunia yang fana ini.

Kata kunci: Ketuhanan; Kematian; Puisi; W.S Rendra; SDD.**Abstract**

The aim of this research is to further explore how the themes of divinity, life and even death are presented in contemporary poetry. The main focus is on the analysis of the inner structure, language style, and symbolism used by poets to express the concepts of divinity, death, and life experiences. In particular, this journal will discuss how poetry with themes of divinity, death and life values can be a reflection of individual spiritual struggles, as well as a medium for conveying moral messages that are relevant to the challenges of the times. With a qualitative approach and a semiotic approach, it is hoped that this research can provide a new contribution in understanding the dynamics of religious poetry and its relevance in the context of modern life. The method used in this research is a qualitative descriptive method with a semiotic approach according to the views of Charles Sanders Peirce, an American philosopher, namely analyzing poetic texts based on the ideas and signs or symbols contained in the poetic texts to be studied. This research uses the object of study, namely, the poem "God, I Love You" by W.S. Rendra, and "Tales of Cats" by Sapardi Djoko Damono as secondary data sources. In analyzing the data, researchers compared the meaning contained in the poem "God, I Love You" by W.S. Rendra, and "Fable Tales of Cats" by Sapardi Djoko Damono and examines the meaning of divinity and death contained in the poem. The techniques used in this research are reading, note-taking and content analysis techniques. After researching and analyzing, the researchers obtained the results from this research, that there are similar themes and meanings in the two poems, namely discussing divinity, death, and how humans should use their time in this mortal world.

Keywords: Deity; Death; Poetry; W.S. Rendra; SDD**Article Info**

Received date: 29 December 2024

Revised date: 15 January 2025

Accepted date: 31 January 2025

PENDAHULUAN

Puisi adalah salah satu kekayaan sastra Indonesia yang berisi gagasan serta perasaan dari penyair, yang kemudian dituangkan ke dalam bentuk teks. Waluyo (dalam Dani, 2013:9) menerangkan bahwa puisi adalah karya sastra dengan bahasa yang di padatkan, dipersingkat, dan diberi rima dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias (imajinatif). Puisi menggambarkan keresahan, imajinasi, kritik, pemikiran, pengalaman, kesenangan, ataupun nasehat seseorang yang diungkapkan oleh penyair. Dalam suatu karya, puisi mengungkapkan berbagai makna yang digambarkan melalui bahasa. Puisi adalah suatu bentuk ekspresi sastra yang kaya akan makna dan simbolisme, sebagai wadah yang mampu menangkap berbagai nuansa kehidupan, puisi sering kali digunakan untuk menyampaikan pemikiran, perasaan, dan pengalaman manusia yang mendalam, termasuk dalam ranah spiritual dan religius.

Tema ketuhanan atau religi dalam puisi menjadi salah satu elemen penting yang menggambarkan hubungan manusia dengan Tuhan, pencarian makna hidup, dan refleksi atas nilai-nilai spiritual. Dalam tradisi sastra, tema ketuhanan telah muncul dalam berbagai bentuk dan periode, mencerminkan kerinduan manusia akan koneksi dengan Sang Ilahi. Puisi bertema ketuhanan dan kematian sering kali berfungsi sebagai sarana ekspresi keimanan, dan juga sebagai medium introspeksi dan kontemplasi. Penyair-penyair besar dari berbagai budaya dan latar belakang telah mengolah tema ini untuk menyampaikan pesan-pesan moral, etis, dan spiritual kepada pembacanya termasuk W.S. Rendra dan Sapardi Djoko Damono. Puisi religius dan kematian menempati posisi unik dalam khazanah sastra karena kemampuannya untuk menggabungkan unsur estetika dengan nilai-nilai keagamaan. Karya-karya semacam ini sering kali mengajak pembaca untuk merenungkan eksistensi, hubungan manusia dengan Tuhan, dan makna kehidupan. Melalui penggunaan bahasa simbolis, metafora, dan imaji, puisi religius mampu menghadirkan pengalaman spiritual yang mendalam dan universal.

W.S. Rendra merupakan seorang penyair sekaligus sutradara teater yang telah menghasilkan banyak karya sastra. Puisi "Tuhan, Aku Cinta Padamu" merupakan puisi terakhir yang ditulis oleh W.S. Rendra saat dirawat di rumah sakit, karena menderita penyakit jantung koroner. Puisi tersebut ditulis tangan dan diperlihatkan di rumah duka, di Bengkel Teater. Dalam puisi tersebut Rendra menggambarkan keadaan serta apa yang dirasakannya menjelang akhir hayatnya. Hal yang menarik dari puisi ini adalah bagaimana Rendra memposisikan cinta kepada Tuhan bukan sebagai sesuatu yang dilandasi oleh ketakutan atau ritual formal, melainkan sebagai bentuk relasi yang sangat personal. Ia menghadirkan Tuhan bukan sebagai sosok yang jauh dan menakutkan, melainkan sebagai entitas yang dekat dan penuh kasih. Rendra menggunakan bahasa yang sederhana namun kaya akan makna, memperlihatkan bahwa cinta kepada Tuhan bisa diekspresikan melalui rasa syukur terhadap keindahan alam, kehidupan, dan keberadaan itu sendiri.

Sapardi Djoko Damono adalah salah satu penyair terkemuka Indonesia, dikenal dengan gaya puisi yang sederhana namun kaya akan makna. Lahir pada 20 Maret 1940 di Surakarta, Jawa Tengah, Sapardi telah menghasilkan banyak karya sastra yang menginspirasi dan menjadi ikon dalam dunia puisi Indonesia. Karya-karyanya sering kali mengeksplorasi tema kehidupan sehari-hari, cinta, kematian, dan spiritualitas dengan pendekatan yang reflektif dan penuh simbolisme. Puisi berjudul "Dongeng Kucing" adalah puisi yang kaya akan simbolisme dan mengangkat tema yang tampak sederhana namun menyimpan kedalaman makna. Dalam puisi ini, Sapardi menggunakan kucing sebagai simbol yang mengundang pembaca untuk merenungkan kehidupan, kebebasan, dan keterasingan. Melalui cerita tentang kucing, puisi ini menggambarkan relasi manusia dengan alam, serta refleksi atas eksistensi dan kebebasan. Selain itu, Sapardi menciptakan puisi ini sebagai bentuk kritik halus terhadap keterasingan manusia modern dari alam dan nilai-nilai tradisional. Dengan menggunakan dongeng sebagai medium, ia menghidupkan kembali tradisi lisan yang sarat makna moral dan filosofis. "Dongeng Kucing" bukan hanya sebuah cerita tentang seekor kucing, tetapi juga sebuah cerminan dari hubungan manusia dengan dunia sekitarnya dan pencarian makna dalam kehidupan.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini mengangkat tentang struktur batin serta pandangan penyair terhadap nilai kehidupan dan kematian melalui momen religius yang dialami penyair yang terdapat dalam puisi "Tuhan, Aku Cinta Padamu" karya W.S. Rendra, dan "Dongeng Kucing" karya Sapardi Djoko Damono. Kedua puisi tersebut mengangkat tema yang sama yakni ketuhanan, dan kematian, tetapi dengan makna dan cara penyampaian yang berbeda. Dalam

menyampaikan makna yang terkandung dalam puisi "Tuhan, Aku Cinta Padamu" Rendra meng gambarkannya dalam bentuk seperti sedang dalam dialog antara dirinya dengan Tuhan. Sementara puisi "Dongeng Kucing" karya Sapardi Djoko Damono menyampaikan pesan kehidupan melalui seekor kucing, kucing menjadi simbol metafora dalam puisi tersebut. Meski memiliki kesamaan makna, tetapi terdapat penyampaian yang berbeda pada tiap puisi membuat kedua puisi tersebut menarik, sehingga layak untuk ditinjau dan dikomparasikan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan semiotika. Metode deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas dan sistematis tentang objek yang diteliti tanpa memberikan pengaruh atau manipulasi. Penelitian ini berfokus pada pengumpulan data secara detail dan penyajiannya dalam bentuk deskriptif untuk menggambarkan fenomena yang sedang dikaji. Data yang dikumpulkan biasanya berupa kata-kata, frasa, atau struktur yang digunakan dalam teks. Pendekatan semiotik yang berakar dari teori tanda oleh Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders Peirce, yaitu menganalisis teks puisi berdasarkan simbol serta gagasan yang terkandung dalam teks puisi yang diteliti. Pendekatan semiotik dalam analisis puisi memungkinkan kita untuk mengeksplorasi bagaimana tanda-tanda dalam teks. Dengan menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan semiotik, peneliti dapat memberikan analisis yang mendalam dan komprehensif terhadap makna yang terkandung dalam teks sastra, terutama dalam hal simbolisme dan representasi konsep-konsep seperti kematian, kehidupan, atau identitas.

Kematian dapat dilihat sebagai transisi, perpisahan, atau bahkan kelahiran kembali dalam perspektif tertentu. Setiap puisi memiliki caranya sendiri dalam mengartikulasikan kematian, tergantung pada latar belakang budaya, pengalaman pribadi penyair, dan tradisi sastra yang melingkupinya. Penelitian ini menggunakan puisi "Tuhan, Aku Cinta Padamu" karya W.S. Rendra, dan "Dongeng Kucing" karya Sapardi Djoko Damono sebagai sumber data maupun objek penelitian. Penelitian ini mengangkat pembahasan mengenai struktur batin serta pandangan penyair terhadap kematian dari perspektif psikologi yang positif, yang mana dalam perspektif ini tidak memfokuskan pada kesedihan dan kehilangan saat dihadapkan pada kematian, melainkan sebagai momen refleksi untuk mencapai makna kehidupan. Dalam penelitian ini, pembaca bisa melihat dari elemen-elemen yang hadir sebagai renungan untuk pembaca terhadap nilai-nilai kehidupan dan penerimaan yang lebih positif terhadap kematian. Tahapan yang dilakukan dalam menganalisis puisi adalah membaca, memahami, menginterpretasikan serta mengkomparasikan ketiga puisi tersebut. Data yang diperoleh dari penelitian ini dengan cara menarik kesimpulan mengenai struktur batin dari puisi.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, dengan pendekatan semiotik, yang bertujuan untuk memberikan gambaran rinci dan sistematis mengenai fenomena representasi kematian dalam puisi. Analisis ini akan mengeksplorasi elemen-elemen semiotik yang membangun makna dalam teks puisi. Metode analisis datanya dengan menafsirkan isi pesan yang terkandung dalam puisi tersebut. Metode ini disajikan dalam bentuk kalimat deskriptif dengan menggunakan fakta-fakta yang telah dianalisis. Menurut Sugiyono (2016:9) metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci teknik pengumpulan data dilakukan secara trigulasi (gabungan), analisis data bersifat kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Peneliti menggunakan pendekatan semiotika yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada teori semiotika Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders Peirce. Saussure menekankan hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*), sedangkan Peirce menambahkan dimensi interpretasi melalui triadik tanda (ikon, indeks, simbol). Pendekatan ini memungkinkan analisis mendalam terhadap simbolisme dan struktur tanda dalam puisi. Setiap karya sastra pasti memiliki gaya Bahasa, menurut Tarigan (1985:5) gaya bahasa merupakan bentuk retorik, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyimak dan pembicara.

Bahasa yang digunakan dapat menjadi tanda yang melambangkan ataupun mewakili suatu objek, baik orang maupun peristiwa yang terjadi di dunia nyata. Sumber data penelitian ini adalah beberapa puisi, data pertama yang peneliti ambil yakni puisi berjudul "Tuhan, Aku Cinta Padamu"

karya W.S. Rendra, yang mencerminkan kerinduan seorang hamba dengan Allah, sebagai momen yang memberikan kesan kerinduan dan kedamaian serta kedekatan makhluk dengan Tuhan. Kedua, puisi “Dongeng Kucing” karya Sapardi Djoko Damono yang mencerminkan kehidupan dan religiusitas, menggunakan seekor kucing sebagai simbol untuk merefleksikan aspek-aspek kehidupan manusia, seperti kebebasan, keterasingan, dan relasi dengan alam.

METODE

Teknik penelitian ini menggunakan teknik membaca dan mencatat, juga menggunakan teknik pengumpulan data dengan studi kepustakaan. Data yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari jurnal, dan kutipan-kutipan bait pada puisi “Tuhan, Aku Cinta Padamu” karya W.S. Rendra, dan puisi “Dongeng Kucing” karya Sapardi Djoko Damono. Kemudian, kutipan-kutipan tersebut di analisis dan dideskripsikan menurut pandangan peneliti sendiri. Penelitian ini dibatasi pada pembahasan terkait struktur batin dari ketiga puisi di atas saja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karya W.S. Rendra puisi “Tuhan, Aku Cinta Padamu”, dan Joko Pinurbo puisi “Rumah Kontrakan, beberapa karya sastra dengan pemaknaan yang melekat erat dengan kehidupan manusia, isi dalam puisi mencerminkan segala bentuk ungkapan dan rasa penyair terkait kematian. Berikut isi puisi dan perolehan data puisi “Tuhan, Aku Cinta Padamu” karya W.S. Rendra, “Dongeng Kucing” karya Sapardi Djoko Damono.

1) Struktur batin puisi “Tuhan, Aku Cinta Pada-Mu”

Tuhan, Aku Cinta Padamu
Karya W.S. Rendra

Aku lemas
Tapi berdaya
Aku tidak sambat rasa sakit
atau gatal.

Aku pengen makan tajin
Aku tidak pernah sesak nafas
Tapi tubuhku tidak memuaskan
untuk punya posisi yang ideal dan wajar.

Aku pengen membersihkan tubuhku
dari racun kimiawi.

Aku ingin kembali pada jalan alam
Aku ingin meningkatkan pengabdian
kepada Allah.
Tuhan, aku cinta padamu

Sumber: Doa untuk Anak Cucu (2013)

a. Tema

Tema puisi “Tuhan, Aku Cinta Pada-Mu” karya W.S. Rendra di atas berisikan tentang ketuhanan atau religi serta kematian. Hal tersebut dapat kita rasakan dari beberapa bukti. Bukti yang dapat dilihat yakni diksi, diksi yang digunakan sangat rekat dengan kata-kata yang merujuk pada ketuhanan atau religi. Pada larik “Tuhan, Aku Cinta Pada-Mu” yang penyair gunakan sebagai judul merupakan sebuah gambaran untuk mengungkapkan keinginan hati dari seorang hamba terhadap pencipta-Nya. Sebuah tekad seorang hamba yang ingin terus istiqomah meskipun ia menyadari dirinya lemah, ia ingin dekat dengan Tuhan-Nya, merayu dan mesra dengan Tuhan-Nya walau raga tak dapat mendukung secara penuh untuk melakukan itu. Larik lain nya yang dapat mendukung tema ini, adalah “Aku ingin kembali pada jalan alam” dan “Aku ingin meningkatkan pengabdian, kepada Allah” pada

diksi di atas terdapat makna bahwa penyair memiliki keinginan untuk kembali pada hakikat alamiah, yaitu ketika hidupnya dirasa telah selesai, ia akan meninggalkan dunia dan sebelum ia menuju kehidupan yang sebenarnya ia ingin meningkatkan kualitas dirinya terhadap penciptanya agar ketika tiba waktunya dia sudah merasa pantas untuk selalu berada di dekat Sang Pencipta.

Pada puisi ini penyair sebagai tokoh utama dalam puisi berjudul “Tuhan, Aku Cinta Pada-Mu”, dan dalam puisi tersebut, titik tekan nya ada pada ungkapan jiwa dengan segenap perasaannya, maka dari itu puisi ini dapat digolongkan ke dalam aliran ekspresionisme. Puisi “Tuhan, aku cinta padamu” merupakan sebuah dialog antara penyair dengan Allah, tuhan nya. Kata “Tuhan” yang dimaksud penyair adalah “Allah” Sang Pencipta dunia dan segala isinya. Dalam puisinya menunjukkan bahwa seakan-akan sang penyair sedang berkomunikasi dengan Allah, menyuarakan apa yang dirasa dan apa yang diinginkan, penyair memberikan imajinasi seakan sedang berhadapan dan berbicara langsung dengan penciptanya.

b. Nada dan Suasana

Nada pada puisi ini cenderung khusyuk, penuh penghormatan. Rendra menggunakan nada yang lembut tetapi penuh dengan intensitas emosional sehingga menciptakan suasana meditatif. Nada dengan tema ketuhanan menggambarkan bahwa cinta mampu mengalahkan segala-galanya, cinta sang penyair kepada Tuhannya yang begitu besar dan tulus. Berkaitan dengan pembaca, pembaca diajak untuk merasakan kedekatan emosional yang mendalam dengan Tuhannya, seolah sedang berada dalam dialog pribadi yang penuh kasih, cinta, dan pengabdian. Mereka juga diajak untuk merenung dan menyadari bahwa manusia hidup di dunia hanya memiliki dua pilihan, yakni mematuhi segala aturan yang telah diberikan kepada makhluk dan selalu berada di jalan yang Allah ridhai atau mengingkari segala aturan yang telah ditetapkan oleh Allah dan menjadi hamba yang sesat.

c. Perasaan

Dalam puisi ini, Rendra menuangkan perasaan syukur, rasa cinta, serta kekaguman. Penyair mengungkapkan perasaan cinta yang begitu besar kepada Allah sebagai penciptanya, yang dibalut dengan rasa syukur atas keberadaan-Nya. Perasaan penyesalan penyair akan dosa-dosa yang telah diperbuat semasa hidup juga begitu terasa dalam puisi ini, hal tersebut dituliskan pada bait ketiga:

Aku pengen membersihkan tubuhku
dari racun kimiawi
Aku ingin kembali pada jalan alam
Aku ingin meningkatkan pengabdian kepada Allah

W.S. Rendra mengungkapkan bahwa perjalanan hidup yang telah dilalui penuh dengan kepahitan hidup serta dosa-dosa yang dilakukan semasa hidup, hal itu ditegaskan pada larik / Aku pengen membersihkan tubuhku/ dari racun kimiawi. Kemudian ia ingin dirinya kembali ke dalam pelukan Tuhannya, ia ingin bermesraan lagi dengan Tuhannya, ia ingin ketika ia berpulang akan disambut baik oleh Tuhannya sebab ia rindu dengan Tuhannya. Hal tersebut dipertegas pada larik /Aku ingin kembali pada jalan alam/, yang mana artinya ia ingin kembali pada hakikat alamiahnya sebagai seorang hamba. Kemudian pada larik /Aku ingin meningkatkan pengabdian kepada Allah/, yang dimaksud Rendra ialah seorang hamba yang memiliki rasa pasrah akan hidupnya dan selagi dirinya masih mampu bertaqwa maka ia akan melakukan nya untuk menebus segala perbuatannya yang belum diridhai oleh Allah.

d. Majas atau Gaya Bahasa

Majas yang digunakan dalam puisi ini dominan metafora dan repetisi. Dalam puisi ini, Rendra menggunakan bahasa yang sederhana namun memiliki makna mendalam. Repetisi adalah gaya bahasa yang menekankan pengulangan kata, frasa, atau kalimat dalam suatu teks untuk memberikan penekanan atau menimbulkan efek tertentu. Gaya bahasa ini sering digunakan untuk memperkuat makna atau menciptakan ritme dalam karya sastra. Kata “Aku ingin” dalam puisi ini berulang (*repeat*), yang bermakna bahwa penyair mempunyai keinginan besar, memiliki harapan yang harus ia gapai dan berharap agar segala keinginan nya terwujud. Diksi yang digunakan juga bersifat personal dan langsung, mempererat hubungan kedekatan hamba dengan Tuhannya. Metafora dan simbol yang digunakan juga mendukung makna spiritual seperti ungkapan cinta yang diibaratkan dengan penyerahan total.

e. Imaji

Imaji dalam puisi ini lebih mengarah pada imaji mental dan spiritual, tak banyak gambaran visual yang konkret, hanya saja lebih ke penggambaran perasaan dan pengalaman batin penyair. Hal tersebut membawa pembaca merasakan suasana kontemplatif, merasakan kehadiran Tuhan dalam dasar hati.

f. Amanat

Amanat itu sendiri memiliki peranan penting dalam sebuah karya sastra terutama puisi, amanat dari puisi ini adalah ajakan untuk mencintai Tuhan dengan sepenuh hati, menerima segala kebesaran-Nya, dan menyadari bahwa cinta kepada Tuhan adalah cinta yang tertinggi dan paling murni. Puisi ini mengingatkan pembaca untuk selalu menyadari kehadiran Tuhan dalam kehidupan sehari-hari dan menyerahkan diri sepenuhnya kepada-Nya. Penyair menyampaikan kepada pembaca, terutama kepada dirinya sendiri untuk mengingat dengan menggunakan kata “Aku” yang mana setiap tarikan nafas ini memiliki pesan untuk terus memperbaiki diri, meningkatkan ketakwaannya kepada Allah selagi masih diberi waktu. Tugas manusia atau seorang hamba bukan hanya untuk mempelajari syariat agama saja, melainkan mendalami serta merealisasikannya dalam kehidupan. Dapat disimpulkan bahwa W.S. Rendra mampu menyampaikan pesan secara tersirat atau tidak langsung kepada para pembaca, bagaimana sikap dan perilaku yang sebaiknya dilakukan.

Jadi, dalam penelitian kali ini penulis menarik kesimpulan bahwasanya, puisi ini ditulis oleh Rendra dan didominasi oleh bunyi /a/. Bunyi tersebut menimbulkan efek suasana yang damai, pasrah, dan penuh dengan kerinduan. Pada puisi ini juga terdapat rima berulang atau persamaan bunyi yang mendominasi pada kata dan larik nya. Puisi ini ditulis dengan kesadaran penuh akan kecintaan dan kerinduan Rendra kepada Allah sebagai tuhan-Nya, layaknya seorang hamba yang sedang mengintrospeksi diri atas apa yang telah diperbuat semasa hidup. Meskipun raga tak mampu lagi, akan tetapi itu tidak menjadi penghalang untuk seseorang bertaqwa, raganya lemah namun tidak dengan imannya. Sebagai seorang hamba, kita disadarkan untuk menggunakan waktu sebaik mungkin dan selalu berada di jalan kebenaran, di jalan yang penuh ridha illahi.

2) Analisis struktur batin puisi “Dongeng Kucing”

Dongeng Kucing

Karya Sapardi Djoko Damono

Lengking klakson dan rem mobil itu
meninggalkan jejak asap knalpot, debu,
dan seekor kucing yang sekarat.

Di dalam rumah: tangis seorang gadis kecil,
lalu suara menghibur seorang ibu
menyelundupkan ajal ke negeri dongeng.

Jalan memang dibangun untuk mobil,
manusia, dan juga -- tentu saja -- kucing;
tak boleh kita mencurigai campur-tangan-Mu, bukan?

Sumber: Ayat-Ayat Api (2000)

a. Tema

Puisi berjudul “Dongeng Kucing” di atas karya Sapardi Djoko Damono memiliki tema kehidupan dan kematian. Kucing yang dimaksud SDD bukan sekadar hewan, melainkan sebuah metafora yang menggambarkan kehidupan. Tema dalam puisi “Dongeng Kucing” mencerminkan kepekaan Sapardi terhadap hal-hal kecil dalam kehidupan sehari-hari yang sering kali luput dari perhatian serta memberikan gambaran terkait siklus kehidupan dan kematian yang tak terelakkan. Puisi ini tidak hanya menyajikan kisah tentang seekor kucing, tetapi juga mengandung pesan-pesan filosofis yang dalam. Melalui penggunaan bahasa yang puitis dan imaji yang kuat, Sapardi mampu menciptakan suasana yang intim dan menggugah.

Kucing dalam puisi ini berfungsi sebagai simbol kebebasan dan keterasingan. Kucing yang bebas namun tetap terasing mencerminkan kehidupan manusia yang mencari kebebasan tetapi sering

merasa terisolasi. Dongeng kucing ini menjadi refleksi atas pencarian makna hidup dan hubungan manusia dengan dunia sekitarnya.

b. Nada dan Suasana

Nada dalam puisi ini cenderung melankolis dan kontemplatif. Sapardi menggunakan gaya bahasa yang tenang dan reflektif, menciptakan suasana yang mengajak pembaca untuk merenung dan melihat kehidupan dari sudut pandang yang berbeda. Suasana dalam puisi ini adalah tenang dan penuh perenungan. Sapardi menghadirkan suasana yang mengalir dengan lembut, seakan membawa pembaca masuk ke dalam dunia dongeng yang penuh dengan simbolisme. Suasana tenang ini menciptakan ruang bagi pembaca untuk merenungkan pesan-pesan yang disampaikan, memperkuat kesan mendalam dan introspektif dari puisi tersebut.

c. Perasaan

Perasaan yang mendominasi puisi ini adalah keheningan dan kedamaian. Sapardi menggambarkan kucing sebagai simbol kebebasan yang terpisah dari dunia manusia, mencerminkan perasaan manusia yang sering kali merasa terasing dalam pencarian makna hidup.

d. Gaya Bahasa

Puisi ini memiliki empat bait dan sembilan larik, perbait nya memiliki tiga larik. Pemilihan kata atau gaya bahasa yang digunakan dalam puisi ini terlihat sederhana namun memiliki makna yang dalam.

Adapun elemen gaya bahasa yakni, metafora digunakan untuk menggambarkan kehidupan dan kebebasan. Kucing tidak hanya sebagai hewan, tetapi juga simbol kehidupan manusia yang merindukan kebebasan dan keterhubungan dengan alam. Terlihat pada larik /

Ironi muncul ketika kucing yang bebas sebenarnya juga mengalami keterasingan, kebebasan yang dicari membawa kesepian dan keterpisahan. Setiap yang hidup akan merasakan mati, tak hanya manusia bahkan kucing pun akan merasakannya. Makhluh hidup tidak bisa menghindari kematian, bahwa kematian adalah hal yang pasti. Bukti itu terlihat pada Bait pertama / Lengkeng klakson dan rem mobil itu/ /meninggalkan jejak asap knalpot, debu,/ /dan seekor kucing yang sekarat./

Ironi tersebut menggambarkan paradoks kehidupan manusia yang sering merasa terasing meskipun memiliki kebebasan dan kematian yang tak dapat terelakkan. Kita tidak bisa menerka-nerka kapan akan mati dan bagaimana cara kita berpulangnya, tetapi satu hal yang pasti, setiap yang hadir akan pulang. Terlihat pada larik kesembilan /tak boleh kita mencurigai campur-tangan-Mu, bukan?/, sebagai seorang hamba yang telah diciptakan oleh Sang Maha Kuasa, tugas kita hanya menjalankan apa yang seharusnya dijalankan untuk menuju tempat yang abadi itu, kematian merupakan takdir dan hal itu menjadi rahasia Sang Ilahi.

e. Imaji

Imaji dalam puisi ini kuat dan membantu pembaca membayangkan suasana serta perasaan yang dihadirkan. Sapardi menggunakan deskripsi visual yang sederhana namun efektif untuk menggambarkan kucing dan lingkungannya. Imaji visual ini membantu pembaca membayangkan seekor kucing yang bebas berkeliaran, menciptakan gambaran tentang kehidupan yang mandiri dan penuh misteri. Contoh imaji visual dalam puisi ini mungkin mencakup gambaran kucing yang berkelana di lingkungan sekitar, menambahkan elemen kebebasan dan eksplorasi. Tergambar pada larik ketujuh dan kedelapan / Jalan memang dibangun untuk mobil,/ /manusia, dan juga -- tentu saja -- kucing; Sapardi juga menciptakan imaji emosional yang kuat melalui narasi tentang kucing. Imaji ini membawa perasaan keterasingan, kebebasan, dan refleksi hidup. Kucing yang bebas tetapi terasing menggambarkan dilema emosional yang sering dialami manusia dalam pencarian makna hidup. Hal itu tergambar pada larik keempat dan kelima /Di dalam rumah: tangis seorang gadis kecil,/ /lalu suara menghibur seorang ibu/ Dalam larik itu terdapat suasana emosional seseorang yang bersedih karna kehilangan hewan kesayangannya. Seekor kucing yang mati karna tertabrak mobil di jalanan.

f. Amanat

Melalui puisi ini, Sapardi Djoko Damono berhasil menyampaikan pesan bahwa kehidupan, dengan segala kesederhanaannya, tetap merupakan sebuah perjalanan yang penuh makna dan layak untuk direnungkan. Karya ini menjadi pengingat bahwa dalam kesederhanaan dan keheningan, terdapat kedalaman makna yang dapat membawa kita pada pemahaman yang lebih dalam tentang diri sendiri dan dunia di sekitar kita. Serta pesan mengenai pentingnya menghargai kebebasan dan memahami makna eksistensi. Sapardi mengajak pembaca untuk merenungkan tentang kehidupan yang

sederhana, mengapresiasi kebebasan, dan menyadari nilai-nilai yang sering terlupakan dalam kehidupan modern.

SIMPULAN

Dalam analisis struktur batin puisi “Tuhan, Aku Cinta Padamu” karya W.S Rendra dan “Dongeng Kucing” karya Sapardi Djoko Damono, ditemukan bahwa kedua puisi tersebut memiliki kedalaman makna yang menyentuh berbagai aspek spiritual dan eksistensial. Pencitraan dalam puisi ini ditemukannya bahasa kiasan berupa majas metafora serta repetisi yang mendominasi puisi tersebut. W.S. Rendra dalam puisinya mengekspresikan cinta dan kerinduan kepada Tuhan melalui bahasa yang langsung dan emosional, mencerminkan pergulatan spiritual dan pencarian makna hidup. Puisi Rendra tersebut juga mengingatkan bahwa manusia lemah maka dari itu teruskan menguatkan diri dan iman, karna tidak ada yang dapat membantu kita kecuali Sang Pencipta. Sementara itu, Sapardi Djoko Damono melalui “Dongeng Kucing” menggunakan simbolisme seekor kucing untuk merefleksikan kehidupan manusia, kebebasan, dan keterasingan.

Kedua puisi ini memperlihatkan bagaimana tema ketuhanan dan kehidupan dapat diolah dengan gaya dan pendekatan yang berbeda namun tetap menyampaikan pesan yang mendalam. W.S. Rendra menonjolkan hubungan langsung dengan Tuhan, sedangkan Sapardi lebih menekankan pada refleksi kehidupan sehari-hari dan hubungan manusia dengan alam melalui simbolisme.

Penelitian ini menunjukkan bahwa puisi dapat menjadi medium yang kuat untuk menyampaikan pesan-pesan spiritual dan eksistensial. Melalui eksplorasi simbolisme, tema, dan gaya bahasa, kedua puisi ini memberikan wawasan yang kaya tentang bagaimana manusia memahami dan menghayati makna kehidupan dan hubungan mereka dengan yang Ilahi. Kesimpulan ini memperkuat pemahaman bahwa puisi tidak hanya sebagai karya estetika, tetapi juga sebagai refleksi mendalam atas pengalaman dan pergulatan spiritual manusia.

REFERENSI

- Pitaloka, Agnes dan Amelia Sundari. 2020. *Seni Mengenal Puisi*. Gunung Putri: Guepedia, 9.
- Soemandi, Bakdi. 2006. Sapardi Djoko Damono: Karya dan Dunianya. Jakarta: Grasindo, 4-19.
- Suhersih. 2006. Biografi WS Rendra dan Kiprahnya dalam Dunia Sastra Indonesia Tahun 1950-2009. Skripsi. Cirebon: Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati.
- Peirce, C. S. (1931-1958). *The collected papers of Charles Sanders Peirce* (C. Hartshorne & P. Weiss, Eds.). Harvard University Press.
- Saussure, F. de. (1983). *Course in general linguistics* (R. Harris, Trans.). Duckworth. (Original work published 1916).
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Muntazir. 2016. Pesan-Pesan Moral Dalam Pisan dan Wayak, *Jurnal Pesona* Volume 2 No.1 : 31-42.
- WS Rendra. 2014, *Doa untuk Anak Cucu*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Damono, S. D. 2000. *Dongeng kucing*. Dalam *Ayat-ayat api*. PT Pustaka Utama Grafiti.
- Trisnawati. 2022. ANALISIS GAYA BAHASA PADA PUISI “KANGEN” KARYA W.S. RENDRA. *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*. Volume 1 No.3 : 63-67.